

KARAKTER ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN SEKITAR PONDOK PESANTREN

Akhmad Baktiyar Zamzami

SDN Sukabumi 4 Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia



Abstract: *EARLY CHILDHOOD CHARACTERS LIVING AROUND ISLAMIC BOARDING SCHOOL. This study aimed to describe the shape of the character of early childhood living in around Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, in kindergarten Kusuma Kraksaan, the teacher's role in tackling the negative characters on learning activities, as well as the role of parents and the community. This research is a qualitative case study in group A kindergarten Kusuma Kraksaan in 2016. The results showed that young children who live in the neighborhood Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo has the form of positive and negative characters, but the characters are more dominant positive. The teacher's role in tackling the emergence of a negative character in learning activities in the classroom is by providing advice and explanations. Parents tend to do things that trigger the growth of a negative character in children, and yet provide the stimulus positive character. The role of the community is very significant assign roles and contribute to the problem of the emergence of a positive character, and able to maintain a positive character stimulus in early childhood.*

Keywords: *character, early childhood education, around islamic boarding schoo.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggungjawab (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: 4).

Melalui pemberian pendidikan dapat ditanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut begitu diharapkan untuk membentuk generasi penerus yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional seperti dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, upaya stimulus sejak dini sangat penting bagi anak, di mana pada usia dini seluruh aspek perkembangannya harus dikembangkan secara optimal, agar tercapai semua aspek perkembangannya.

Faktanya, penanaman karakter di Indonesia memiliki kondisi yang masih kurang optimal. Oleh sebab itu, penanaman bentuk karakter seperti perilaku sopan santun dan budi pekerti harus dibenahi lagi. Ini sebagai alasan bahwa betapa pentingnya memberikan penanaman perilaku yang baik sejak usia dini. Mengingat hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan seseorang dalam sosialisasinya di lingkungan masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Q-annes dan Hambali bahwa sebagian besar anggota parlemen atau pejabat yang korupsi adalah alumni pendidikan (Q-annes, Hambali, 2008: 76).

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK Kusuma di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, diperoleh data bahwa anak usia dini yang tinggal di sekitar pondok pesantren Kraksaan ini belum memiliki perilaku sopan santun dan tidak memiliki budi pekerti yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini disebabkan orang tua membiarkan anaknya berperilaku bebas tanpa ada aturan dan penjelasan mana hal yang baik dan yang buruk. Hal ini terlihat ketika berbicara sangat tidak sopan apalagi kepada orang yang lebih dewasa, baik itu kepada orang tua, kakek, nenek, atau orang lain yang lebih dewasa. Latar belakang pendidikan masyarakat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan ini adalah pendidikan yang rendah sehingga orang tua tidak dapat memberikan contoh dan penanaman perilaku yang baik dan sesuai untuk anaknya. Perkembangan pada usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Penelitian relevan dilakukan oleh Althoff, dkk, pada tahun 2012 menyatakan bahwa anak memiliki sifat temperamental berkaitan dengan karakter perilakunya. Hal ini juga berkaitan dengan hal pengaturan diri anak, ketika anak dibiasakan mengatur dirinya untuk tidak berperilaku temperamen, anak akan belajar dari dirinya sendiri untuk membiasakan diri dengan karakter yang baik yang telah diajarkan. Penelitian lain tentang

karakter anak dilakukan oleh Mayer pada tahun 2012 Elias pada tahun 2013 berfokus pada penanaman karakter sangat penting. Ketika karakter diabaikan dapat mengarah pada karakter perilaku negatif individualis. Pengembangan karakter yang kemungkinan terjadi di AS dan manfaat pengajaran etika berfokus pada tuntutan kondisi yang ada. Penanaman karakter bisa terjadi dalam kondisi apapun, yaitu kondisi dapat menjadi faktor pengembangan karakter. Sedangkan penelitian Elias pada tahun 2013 berfokus pada pentingnya penanaman karakter. Ketika karakter diabaikan dapat mengarah pada karakter perilaku negatif individualis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bermaksud untuk mengetahui bentuk, faktor penyebab dan dampak perilaku anak usia dini di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, yang bersekolah formal di TK Kusuma Kraksaan dan berjarak 50 m dari pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai dengan tanggal 20 Februari 2016 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengenyam pendidikan di TK Kusuma Kraksaan. Untuk prosedur penelitian, peneliti mengobservasi terlebih dahulu kemudian baru melakukan penelitian dengan cara observasi kembali, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang setiap pribadinya memiliki keunikan masing-masing. Anak usia dini adalah anak yang memasuki masa keemasan (*golden age*), dikatakan *golden age* karena kajian penelitian mengungkapkan bahwa pada masa usia dini anak memiliki perkembangan kemampuan kecerdasan hingga 80% pada usia 0-8 tahun, sedangkan sisanya 20% akan didapatkan setelah usia 8 tahun (Akmal dkk, 2013: 87). Usia 0-8 tahun adalah masa yang sangat optimal pada anak. Hal ini terjadi karena pada masa usia dini semua

aspek perkembangan yang penting terjadi secara pesat melebihi perkembangan pada masa-masa lainnya (Santoso, 2004: 110).

Anak usia dini merupakan sosok kecil yang unik dengan berbagai karakteristik dan potensi yang berbeda-beda pula. Aisyah mengungkapkan bahwa anak usia dini sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik, yaitu: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; merupakan pribadi yang unit; (2) suka berfantasi dan berimajinasi; (3) merupakan masa paling potensial untuk belajar; (4) suka menunjukkan sikap egosentris; (5) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya (Aisyah, 2012: 65). Setiap karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap anak tersebut akan mempengaruhi setiap aspek perkembangannya.

Para ahli perkembangan anak, baik psikolog, psikiater, maupun dokter menyatakan bahwa anak usia dini yakni usia dari nol sampai enam tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia merupakan masa di mana perkembangan fisik dan motorik, intelektual maupun sosial-emosional berlangsung dengan sangat pesatnya, sehingga seringkali disimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini menentukan seluruh masa depan seorang anak. Pada masa ini perlakuan, bimbingan dan arahan orang dewasa, baik orang tua maupun guru sangat berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, penanaman perilaku yang baik akan berdampak baik pula pada anak di usia-usia selanjutnya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan. Erikson melakukan penelitian terhadap perkembangan anak dari bayi hingga dewasa menyimpulkan bahwa, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia (Latif, 2009: 43). Orang dewasa yaitu orang tua dan guru sangat banyak memberikan pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun banyak yang belum optimal dalam pemberian stimulasi, hal ini disebabkan beberapa faktor. Beatty menjelaskan pendidikan untuk anak usia dini dilihat sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengganti kerugian yang timbul dari dampak hidup miskin yang merusak (Seefeldt & Wasik, 2008: 80).

Freeman & Feeney menjelaskan *the field of early care and education has changed profoundly in the last decade. In some ways long-time early childhood educators find it nearly unrecognizable* (Seefeldt & Wasik, 2008: 89). Anak usia dini merupakan anak yang pada masanya sangat membutuhkan pelayanan pengasuhan dan pendidikan, namun hal itu

terkadang tidak dapat tercapai secara optimal. Seperti dikatakan oleh sebuah bidang pendidikan dan perawatan yang beberapa tahun terakhir ini telah berubah drastis, dalam beberapa program anak usia dini banyak yang belum diperhatikan secara tuntas. Untuk itu anak usia dini harus mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan benang merah pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun yang memiliki keunikan masing-masing, di mana dalam masa itu anak berada pada masa peka yaitu masa anak dapat menyerap berbagai stimulasi yang diberikan, pada masa usia dini anak memiliki kemampuan kecerdasan mencapai 80%, maka dari itu masa usia dini sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan anak.

2. Karakter

Karakter berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat. Karakter dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" yang artinya menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai dalam bentuk tingkah laku, sehingga tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku negatif lainnya dapat dikatakan orang berkarakter negatif (Tridhonanto, 2012: 53). Karakter adalah proses menggunakan nilai dalam bentuk tingkah laku sehari-hari sehingga tercermin tingkah laku yang jujur, baik, dan ramah yang merupakan bentuk karakter positif. Hal ini mengungkapkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terfokus pada watak seseorang yang nantinya mencerminkan perilaku dari seseorang.

Karakter dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai perilaku. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011: 59). Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dengan baik dan berulang-ulang dapat membentuk karakter yang baik pula.

Karakter tidak hanya cukup dibiasakan dalam kehidupan individual seseorang saja, namun dalam berhubungan sosial sebaiknya dibiasakan melakukan hal-hal yang baik pula. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani &

Hariyanto, 2012: 85). Berkarakter yang baik akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di masa depannya dan memberikan dampak yang besar. O'shea menjelaskan pengembangan karakter adalah tujuan besar, meski bukan satu-satunya dari pendidikan (Hong, 2006: 79). Karakter dapat diartikan cara berperilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan sosial dalam lingkup luas. Owen mengatakan bahwa seseorang dalam masyarakat dapat menggunakan lingkungan untuk membentuk karakter (Morrison, 2011: 112). Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Morison, 2011: 223). Gambaran karakter seseorang yang baik akan tercermin pada perilaku yang baik, namun lain halnya dengan orang yang pandai secara akademik belum tentu memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik tetap tergantung pada bagaimana individu memiliki dasar pembentukan karakter yang baik.

Istilah karakter juga berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral (Mulyasa, 2011: 81). Kepribadian yang baik adalah ketika seseorang dapat menyatukan pikirannya secara luas, bersikap dewasa, dan membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Semua itu dapat terjadi karena seseorang tersebut sudah memiliki kematangan dalam berpikir dari segi mental, emosi dan pengetahuannya. Mempelajari berbagai bidang perilaku anak pada berbagai tahapan usia tidaklah cukup. Hal itu tidak akan menambah pemahaman kita mengenai bagaimana pembahasan karakteristik perilaku sejalan dengan pertumbuhan anak dan apa saja yang menyebabkan perubahan itu (Hurlock, 1993: 61). Penanaman karakter positif merupakan suatu pembiasaan yang sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini merupakan suatu proses terus-menerus yang sebaiknya dilakukan. Karakter sebagai proses manusia saat belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan baru (Tridhonanto, 2012: 38).

3. Lingkungan Pesantren

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di

Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian.

Pendidikan Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang keunikannya serta simbol-simbol yang dipergunakannya tidak akan pernah ditemukan di Lembaga Islam manapun di dunia, sebuah lembaga pendidikan yang sama sekali berbeda dari pakem induknya, yang melakukan proses Islamisasi senada dengan budaya Jawa, tidak meneteskan darah dalam upaya penyebaran ajaran agama. Pendidikan Pondok Pesantren merupakan sebuah revolusi agama tanpa ada sama sekali korban nyawa. Agama Islam yang pada awalnya ditolak mentah-mentah di pulau Jawa ini, dengan ketelitian dan penelitian mendalam oleh tokoh-tokoh Islam pada masa awal penyebaran ajaran Islam di Indonesia telah mengantarkan pada keberhasilan penyebaran Islam di bumi Jawa.

Pondok Pesantren merupakan Pusat Transformasi Ajaran Islam tertua di Indonesia dengan sistem lingkungan pendidikan yang integral, menurut Agus Sunyoto ada dua hal yang dilakukan sekaligus oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan; (1) proses pendidikan; dengan pendidikan pondok pesantren melakukan pembentukan karakter dan, (2) proses pengajaran; dengan proses pengajaran pondok pesantren melakukan pengembangan nalar (Agus Sunyoto, 2005: 3).

Abdurrahman Wahid menyamakannya dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer dengan dicirikan pada adanya sebuah bangunan beranda yang disitu ada seseorang yang dapat mengambil pengalaman secara integral, menurutnya ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren; (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak pernah terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan, (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Inilah yang menurut Abdurrahman Wahid kemudian disebut ciri Pondok Pesantren sebagai *sub kultur* (Said Aqiel Siradj, 1999: 13-14).

Dengan demikian Pendidikan Pondok Pesantren merupakan pola pendidikan integral antara yang religius dengan Pendidikan sosial yang merupakan pusat pengembangan ilmu yang bernafaskan Islam dengan spesifikasi untuk mempertahankan ajaran *al-sunnah* dengan

mengembangkan kajian keilmuan melalui khazanah kitab kuning yang belakangan mengalami perkembangan sangat pesat, tidak hanya pada khazanah kitab kuning tetapi juga sudah merambah pada pendidikan umum. Inilah yang membawa banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat keIslaman dan keIndonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan *manhaj* yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Dengan demikian Pendidikan Pondok Pesantren perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual Nusantara, lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya (Said Aqiel Siraj, 1999: 7). Maka tidak heran kalau kemudian Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-kultur disebabkan kemampuan untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya (Abdurrahman Wahid, 2001: 10).

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keIslaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan perilaku masyarakat Islam khusus

bagi yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia yang religius.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung beberapa subsistem yang saling berkaitan dengan tujuannya. Begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki subsistem tersebut. Pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut (Abdurrahman Wahid, 2001: 67):

- a) Menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
- b) Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam.
- c) Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
- d) Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban

lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib.

- e) Mengabdikan kepada orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru dan tidak membantah guru.

4. Karakter Anak Usia Dini

Hasil pengambilan data melalui catatan lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi memberikan fakta tentang bentuk karakter apa saja yang muncul pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di TK Kusuma Kraksaan, peran guru dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan peran dalam menstimulasi karakter positif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peran orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan menstimulus karakter positif pada anak usia dini yang berada di TK Kusuma Kraksaan. Bentuk karakter anak usia dini yang tinggal di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di TK Kusuma Kraksaan digolongkan menjadi karakter positif dan negatif. Segala bentuk interaksi baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya diwujudkan dalam bentuk karakter perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Esa dan Burnham bahwa *the early childhood literature has traditionally stressed the central importance of children's ability to engage in social interaction with peers* (Crain, 2007: 49).

Analisis di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan anak usia dini telah menekankan pada pusat pentingnya kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial sangat membawa pengaruh yang besar, baik itu pengaruh yang baik atau sebaliknya. Hal ini disebabkan karena dengan hal tersebut akan terwujud bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Ketika seseorang memunculkan bentuk karakter perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi orang lain dan bisa memberikan dampak yang kurang baik.

Peran guru dalam menanggulangi karakter negatif yang muncul pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di TK Kusuma ini adalah dengan selalu memberikan nasehat kepada anak dan memberikan penjelasan bahwa

sikap dan perilaku yang sudah dilakukan anak adalah perilaku tidak baik. Guru memberikan penjelasan tentang dampak, alasan, dan manfaatnya berperilaku baik sehingga terbentuk karakter yang positif. Hal yang sama dikatakan oleh Rogers (1993) bahwa *effective authentic teachers possess three primary qualities and attitudes* (Mulyasa, 2011: 81), yang berarti bahwa guru yang efektif memiliki tiga kualitas dan sikap. Penampilan karakter perilaku guru akan menjadi sebuah hal yang selalu diamati oleh anak. Ketika karakter perilaku yang baik telah menjadi kebiasaan, maka hal tersebut akan membuat anak melakukan hal yang sama karena hal tersebut dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam menstimulus karakter positif anak pada saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah dengan berupaya untuk memberikan dukungan, dan penghargaan pada anak bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang baik yang harus selalu dikembangkan. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar memantau dan mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak bersama dengan teman-temannya. Tugas seorang guru memang mendampingi anak didiknya, yaitu mendampingi anak dengan senang hati (Azzet, 2011: 77).

Peran orang tua dalam menanggulangi munculnya karakter negatif pada anak lebih dominan daripada peran menstimulus karakter positif pada anak, hal ini terjadi karena orang tua belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anak. Hal yang sama diungkapkan oleh Catron dan Allen yaitu *families are primary importance in children's development* (Mulyasa, 2011: 81) yang berarti bahwa keluarga adalah yang utama dan penting dalam perkembangan anak.

Peran masyarakat masih kurang memberikan perhatian dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan memberikan stimulus karakter positif pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, hal ini seperti ungkapan Piaget bahwa lingkungan memang penting namun hanya sebagian lingkungan yang memelihara, menstimulasikan dan menantang anak-anak, tapi anak-anak sendiri yang membangun struktur-struktur kognitif mereka (Crain, 2007: 55).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sesungguhnya telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka. Penyelenggaraannya dilakukan oleh para wali yang bertempat di rumah, di langgar, dan masjid yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren (Suhartini, 2005: 10).

Program bimbingan santri pada Pondok Pesantren berarti mengasuh, membina, mengajarkan santri untuk memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat kelak. Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak jarang pengurus pondok pesantren dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut mereka harus bijak menyelesaikannya. Faktor yang menyebabkan masalah dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Masalah yang faktor penyebabnya berasal dari dalam adalah masalah yang terjadi pada pondok pesantren itu sendiri, termasuk secara fisik maupun non fisik. Dan faktor dari luar berarti berasal dari lingkungan luar pondok pesantren.

Sejak karakter dimunculkan kembali menjadi landasan utama pendidikan, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-Tauhid Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor. Pondok pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui (Agus Sunyoto, 2005: 23):

- 1) Memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab;
- 2) Mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru;
- 3) Memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup;
- 4) Menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat;
- 5) Membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok.

Agama telah mengatur perilaku manusia dengan imbalan pahala dan dosa. Pahala diberikan pada manusia yang menjalankan perintah agama, dan dosa diberikan pada manusia yang banyak melanggar perintah agama. Dengan ajaran ini, manusia berusaha untuk menjalankan perintah agama supaya banyak mendapat pahala. Pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam.

5. Metode Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Perilaku menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali jadi. Juga bukan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga nanti tergerak otomatis. Para ahli mengatakan, 'pertama-tama kau membentuk kebiasaan, setelah itu kebiasaanmu yang akan membentuk engkau'.

Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*); 2) Latihan dan Pembiasaan (*tadrib*); 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) Nasehat (*mauidzah*); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).

a) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam

pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah *amaliyah*, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga, tidak asing dijumpai di pesantren bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

“Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai”.

c) Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (Al-Ulwan, 2009: 243).

d) Mendidik melalui *mau'idzah* (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mau'idzah* sebagai berikut *“Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”* (Athailah, 2006: 28).

Metode *mau'idzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pembentukan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren (Suhartini dkk. 2005: 34).

f) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan

membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan (Suhartini dkk. 2005: 59).

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

C. Simpulan

Anak usia dini yang tinggal di daerah lingkungan pesantren memiliki bentuk karakter positif dan negatif, tapi bentuk karakter positif lebih dominan. Jenis karakter positif dibuktikan dengan beberapa perilaku, antara lain: (1) anak mau berbagi makanan dengan temannya; (2) anak memiliki keberanian untuk maju ke depan ketika ibu guru meminta anak untuk maju; (3) anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi; dan (4) anak mempunyai nilai religi.

Karakter negatif digolongkan jenisnya menjadi dua, yaitu bentuk karakter negatif dalam jenis tidak mengerti perilaku sopan santun dan jenis perilaku menjahili dan mengganggu teman.

Proses pembiasaan yang berulang-ulang dapat membentuk suatu karakter positif pada seseorang, karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi bertambah kuat dan jelas menjadi pola kebiasaan. Karakter adalah bertitik tumpu pada perilaku untuk melakukan kebiasaan, baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu pola kebiasaan dalam kehidupan dengan sesama manusia, baik interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang sesuai dengan hukum norma dan adat istiadat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Al Ulwan. 2009. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Athaillah, Rasyid Ridha. 2006. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Agus Sunyoto. 2005. *Sejarah Pendidikan Pesantren dan bagaimana Pesantren Dihadisi Nalar Barat*. Disajikan dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aisyah, Siti., dkk. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Akmal, Yenina., dkk. 2013. *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: FIP Press.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said Aqiel Siradj *et al.* 1999. *Prolog Pondok Pesantren Masa Depan*. Cet. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Q-Anees, Bambang, Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santoso, Soegeng. 2004. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

- Seefeldt, Carol., Wasik, Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- S. Morisson, George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Suhartini dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Tridhonanto, Al. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. 2011. Jakarta: Sinar Grafika.
- W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.